

# STRATEGI DAKWAH DALAM MENGEMBANGKAN INDIVIDU, KELUARGA DAN MASYARAKAT

M Wildan Yahya  
Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung  
wildanbinyahya@unisba.ac.id

## ABSTRAK

*Dakwah dalam konteks sosio-kultural memerlukan variasi pendekatan keilmuan yang melintas batas wilayah deduktif. Dalam menyoroti pengembangan diri, maka dikemukakan beberapa teori sebagai berikut: (1) pengembangan potensi; (2) adaptasi lingkungan; (3) pengembangan keunikan secara menyeluruh; (4) pengembangan karakter; dan (5) proses sosialisasi diri. Kelima teori di atas adalah berkaitan dengan proses, sementara itu contentnya berhubungan dengan aqidah, ibadah dan akhlak.*

**Kata kunci:** Strategi, Dakwah, Individu, Keluarga, Masyarakat

## 1. Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, diciptakan berpasang-pasangan, saling membutuhkan dan saling memberi. Potensi dasar manusia memiliki kualitas yang sama, sekalipun berbeda jenis kelamin, berbeda keluarga dan berbeda suku bangsa akan tetapi tugas dan tanggungjawabnya sama. Kemampuan yang paling unggul dari manusia adalah ruhaninya, berupa: akal, hati, dan fithrah. Keadaan fisik manusia pun ternyata lebih sempurna dibanding binatang, keseimbangan organ tubuhnya menunjukkan keserasian yang indah dan padu. Sebagai contoh, kedua tangan manusia dapat dipergunakan untuk berkarya, sementara binatang organ tubuh penopangnya hanya dipakai untuk berjalan. Dengan demikian manusia diciptakan Allah sebaik-baik ciptaan, sebagaimana firman-Nya

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". (QS. At-Tin:4).

Apakah yang dimaksud dengan sebaik-baik ciptaan? Menurut Muhammad Ali As-Shabuni adalah "*sebaik-baik bentuk postur tubuh, paling sempurna sifat, selaras tampilan dan gerakannya, berakal dan berilmu, dapat berbicara dan berakhlak, juga memiliki potensi rohani yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya.*" Oleh karena itu pantaslah manusia disebut sebagai makhluk *mukallaf*, yaitu makhluk yang dibebani dengan kewajiban beribadah kepada Allah, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Bagi manusia yang menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya akan diberi surga, sebaliknya manusia yang tidak

melaksanakan kewajibannya akan dibalas dengan siksaan api neraka.

Manusia pada saat dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka keluarga dan lingkungan yang menjadikannya keluar dari fitrahnya, sebagaimana sabdan Nabi: "*Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi*". (Al-hadist). Antara individu, keluarga dan masyarakat terdapat kaitan erat. Setiap individu dilahirkan dalam keluarga, yaitu orang tuanya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, atau disebut juga dengan keluarga inti. Keluarga yang tinggal berdekatan rumah membentuk tetangga-tetangga, selanjutnya membentuk rukun warga, desa, kota, dan seterusnya.

Masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam jangka waktu yang relatif lama. Mereka mematuhi kaidah-kaidah atau norma yang telah menjadi kesepakatan bersama, serta menyadari bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Dari ketiga unsur individu, keluarga dan masyarakat, secara teoritis unsur individu lebih dominan, sebab individu merupakan unsur inti dari kedua lainnya. Dalam al-Quran disebutkan Allah menciptakan ma-nusia dalam bentuk (struktur) yang sebaik-baiknya, ketika dilahirkan dalam keadaan suci (fitroh) (Al-Hadist). Kedua orangtuanyalah yang pertama kali memberikan pendidikan agama dan pendidikan moral bagi anaknya. Sejalan dengan bertambahnya usia dan pengalaman, individu memasuki lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat.

Secara faktual, potensi yang dimiliki individu tidak dapat berkembang dengan sendirinya akan tetapi melalui berbagai proses perkembangan. Pembinaan dan pendidikan individu lewat lingkungan keluarganya sendiri, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### a. Perkembangan Individu

Perkembangan individu adalah pertumbuhan seseorang ke arah yang lebih maju dan lebih dewasa, baik dalam cara berpikir maupun dalam cara bertingkah laku. Potensi yang telah dimiliki individu tidak akan berkembang dengan sendirinya melainkan melalui berbagai proses. Beberapa di antara proses perkembangan individu itu adalah *sosialisasi* yaitu proses penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku, sehingga ia diterima oleh kelompok atau masyarakat menjadi anggota. Kemudian yang kedua proses *inkulturasi* yaitu proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok atau masyarakat dengan cara beradaptasi disertai penanaman nilai-nilai sosial budaya sehingga individu mampu berfungsi dan berperan dalam masyarakatnya. Dilihat dari segi perkembangannya, proses inkulturasi merupakan tingkat lanjutan dari segi proses sosialisasi.

Selain itu ada pula proses *individualisasi*, yaitu proses peningkatan karakter individualitas pada

seseorang sampai ia menemukan jati dirinya sendiri. Makna lain proses individualisasi itu adalah suatu proses di mana individu berupaya membentuk ciri-ciri individualitasnya secara spesifik, yang membedakan karakteristik dirinya dengan karakteristik individu-individu yang lain. Menurut beberapa pakar, terdapat teori atau aliran yang membicarakan proses perkembangan individu sebagai berikut:

#### 1) Aliran Sosial

Menurut para pakar yang menganut aliran asosiasi berpendapat bahwa perkembangan individu pada dasarnya adalah proses asosiasi. Dalam proses asosiasi itu yang primer atau yang lebih dulu terbentuk adalah bagian-bagian kepribadian, setelah itu baru keseluruhan. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi keseluruhan oleh asosiasi.

Salah seorang tokoh aliran asosiasi bernama Jhon Locke, berpendapat bahwa pada awalnya jiwa anak itu bersih semisal selembar kertas putih yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau pengamatan dunia nyata. Dalam hal ini Jhon Locke membedakan adanya dua pengalaman seperti berikut: (1) Pengalaman luar yaitu pengalaman yang diperoleh melalui panca indera yang menimbulkan "*sensation*"; (2) Pengalaman dalam yaitu pengalaman yang bersumber dari hati nurani atau batin individu yang melahirkan "*reflection*".

Kedua jenis pengalaman *sensation* dan *reflection* merupakan pengalaman atau pengertian sederhana (*simple idea*). Bertolak dari *simple idea* melalui proses asosiasi akan membentuk pengalaman-pengalaman yang lebih rumit disebutnya *complex idea*.

Perlu pula ditambahkan konsep Jhon Locke mengenai perkembangan individu terkesan ada persamaannya dengan ajaran Islam seperti tercantum dalam al-hadist yang disebutkan di muka. Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Kesan pertama yang dapat diambil ialah bahwa orang tua atau keluarga berperan penting dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

#### 2) Aliran Gestalt dan Neo Gestalt

Pengikut aliran Gestalt mengemukakan teori yang berlawanan dengan aliran asosiasi. Bagi para pakar ahli Gestalt, perkembangan individu merupakan proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi itu yang primer atau yang lebih dulu muncul adalah keseluruhan sedangkan bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai pelengkap dari keseluruhan. Disebut aliran diferensiasi Karena berlawanan (*different*) dengan aliran asosiasi. Sebagai contoh misalnya bila seseorang bertemu dengan temannya, dari kejauhan yang disaksikannya bukan baju temannya yang baru, arlojinya yang bagus dan dahinya yang terluka, melainkan temannya secara keseluruhan (*Gestalt*). Baru setelah itu disaksikan baju temannya yang baru, arlojinya yang bagus serta dahinya yang terluka.

Selanjutnya aliran *Neo Gestalt* menambahkan bahwa perkembangan individu selain merupakan proses diferensiasi juga proses stratifikasi, karena struktur kepribadian individu terdiri atas lapisan-lapisan (*strata*). Lapisan itu makin lama makin bertambah. Anak kecil pada awalnya hanya memiliki satu lapis kepribadian. Sesungguhnya apa yang ditampilkan keluar oleh anak tersebut, itulah sebenarnya yang ada di dalam. Karena itu anak kecil tidak akan berdusta dengan sengaja, kalau anak berdusta maka itu adalah "dusta khayal". Makin bertambah dewasa anak maka lapisan kepribadiannya bertambah pula. Orang dewasa lapisan kepribadiannya sudah banyak, isi hatinya dapat digambarkan sebagai berlapis-lapis, lapisan paling luar paling gampang terpengaruh, lapisan paling dalam adalah lapisan bersipat pribadi. Lapisan dalam dapat diumpamakan sebagai hal yang "*top secret*" yang tidak akan dinyatakan kepada setiap orang melainkan hanya kepada orang tertentu saja.

#### 3) Aliran Sosiologis

Selanjutnya aliran sosiologis, para pakar yang mengikuti aliran sosiologis menganggap bahwa perkembangan individu merupakan proses sosialisasi. Menurut mereka anak manusia pada awalnya bersifat asosial atau prasosial, selanjutnya dalam perkembangannya secara bertahap disosialisasikan. Salah seorang ahli yang mempunyai konsepsi demikian dan pengaruhnya cukup besar bernama Baldwin yang populer dengan hukum efek. Yang dimaksud efek adalah tingkah laku atau aktivitas yang bersumber dari peniruan tingkah laku orang dewasa.

Ketekunan dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dengan proses meniru. Individu akan dilalui dan diterima menjadi anggota kelompok atau masyarakat setelah memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Dengan meniru perilaku orang dewasa, anak-anak lama kelamaan timbul kesadaran akan perilakunya sendiri. Perilaku tersebut disadari sebagai pancaran kembali perilaku orang lain yang menjadi objek penirunya yaitu tokoh yang diidolakan.

#### 4) Aliran Psikologis

Aliran psikologis, menganggap bahwa perkembangan individu pada dasarnya merupakan proses individualisasi. Titik tekan proses perkembangan individu terjadi pada tingkah laku manusia secara individual (*human relationship and human behavior as individual*), bukan pada aspek hubungan manusia dalam kelompok atau masyarakat (*in group or in society*).

Sebagai makhluk sosial individu memang hidup dalam kelompok atau bermasyarakat, akan tetapi menurut aliran psikologis adakalanya lingkungan sosial tak banyak mempengaruhi perkembangan individu. Kadangkala terjadi sebaliknya, individu yang memiliki kepribadian tertentu mampu mempengaruhi kelompok masyarakat.

Selanjutnya dikemukakan beberapa pakar tentang definisi proses individualisasi sebagai berikut: Henry Part (1977:152) "*individualization is the process*

*by which one human being acquires characteristics him from others*". Soerjono Soekamto (1965:234) "*proses individualisasi adalah suatu proses yang dialami seseorang sehingga orang tersebut mem-punyai ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri rekan-rekannya*". Wahyu (1985:38), "*proses individualisasi adalah proses pening-katan ciri-ciri individualitas pada seseorang sampai ia menjadi diri sen-diri*".

Selain analisis terhadap perkembangan individu menurut versi berbagai aliran di atas, perlu diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Sejumlah faktor yang berpengaruh dan menentukan perkembangan individu, antara lain:

1. Faktor *Nativistik* (bawaan), disebut aliran *Nativisme*;
2. Faktor *Empiristik* (lingkungan), disebut aliran *Empirisme*;
3. Faktor *Konvergensi* (paduan antara faktor bawaan dan lingkungan).

Para pakar yang berpendapat faktor nativistik sebagai faktor utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan individu mengatakan bahwa "*perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir*". Bukti yang diketengahkan menunjuk kepada berbagai kesamaan dan kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Misalnya, kalau orang tua ahli musik, maka kemungkinan besar anak-anaknya juga pemusik; kalau ayahnya atau ibunya seorang pelukis, maka biasanya anak-anaknya menjadi pelukis; kalau orang tuanya seorang biduan, maka anak-anaknya akan menjadi penyanyi pula, dan seterusnya. Pokoknya bakat istimewa yang dimiliki orang tua, akan dimiliki pula oleh anak-anaknya.

Sekalipun benar adanya kenyataan yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan yang besar antara orang tua dengan anak-anaknya, apakah kesamaan yang ada itu semata-mata disebabkan oleh apa yang dibawa sejak lahir? Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk maju dalam bidang musik, maka si anak lalu menjadi seorang ahli musik? Apakah tidak ada faktor pendidikan bagi si anak untuk mendapatkan kecakapan bermain musik? Kecuali apa yang telah dikemukakan di atas, bila dipandang dari segi pendidikan maka pandangan yang nativistik ini tak dapat dipertahankan. Sebab jika sekiranya segala sesuatu itu tergantung pada keturunan atau dasar bawaan, maka lingkungan dan pendidikan dianggap tidak ada, maka konsekuensinya ditutup saja semua sekolah, sebab sekolah tidak akan mampu mengubah apa yang telah ada pada anak didik. Tidak perlu ada bapak-ibu guru karena mereka tak mampu memperbaiki keadaan yang sudah tersedia menurut keturunan. Akan tetapi gambaran seperti yang disajikan di atas itu justru sejak dahulu hingga sekarang orang berusaha mendidik generasi muda, karena pendidikan itu adalah pembinaan dan pengembangan bakat anak.

Terminologi para ahli yang berpendirian empiristik atau aliran empirisme mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendirian nativistik. Mereka

berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata tergantung pada lingkungan, sedangkan faktor keturunan tidak memainkan peran sama sekali. Tokoh utama aliran ini adalah Jhon Locke yang pendapatnya telah diuraikan di muka. Aliran ini besar pengaruhnya di Amerika Serikat sehingga banyak ahli-ahli Amerika Serikat yang secara empirik menolak peranan keturunan dalam perkembangan individu. Aliran ini berkembang menjadi aliran *environmen-talistik* atau *environmentalisme* yang pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari aliran empirisme.

Apakah paham empirisme itu dapat dipertahankan? Jika sekiranya aliran ini benar dan tahan uji, maka akan dapat dicapai semua kondisi yang diharapkan melalui usaha dan pendidikan. Akan tetapi kenyataannya jauh berbeda dari yang digambarkan itu. Banyak anak orang kaya atau orang pandai mengecewakan orang tuanya, karena kurang berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas yang diperlukan disediakan secara lengkap. Sebaliknya banyak anak-anak orang tak mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas yang dimilikinya sangat minimal. Dengan demikian, aliran empirisme juga tak tahan uji dan tak dapat dipertahankan.

Aliran yang dipandang dapat mengatasi keberat sebelahannya itu adalah aliran *konvergensi*. Aliran ini berpendapat dalam perkembangan individu faktor keturunan dan faktor lingkungan keduanya memainkan peranan penting. Bakat atau potensi dasar sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat atau potensi dasar yang telah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang secara wajar. Misalnya tiap anak yang normal dapat tegak berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat atau potensi dasar itu tidak akan aktual jika sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Anak yang sejak kecil diasuh serigala tidak akan bisa berdiri di atas kedua kakinya. Mungkin ia berjalan di atas tangan dan kakinya seperli layaknya serigala berjalan.

Di Samping bakat atau potensi dasar yang sudah ada perlu pula dipertimbangkan soal kematangan atau kesiapan (*readiness*). Dasar yang sudah ada sebagai kemungkinan, kalau dapat pengaruh lingkungan yang sesuai belum tentu dapat dikembangkan kecuali kalau individu bersangkutan telah matang untuk mengembangkan dasar tersebut. Misalnya anak yang normal umur enam bulan walaupun hidup di antara manusia-manusia yang lain, tidak akan dapat berjalan karena belum matang untuk melakukan hal tersebut.

Saat ini banyak pakar yang mengikuti aliran *konvergensi* dengan mengadakan modifikasi seperlunya. Suatu modifikasi yang terkenal dan sering dianggap sebagai perkembangan aliran *konvergensi* lebih jauh, ialah aliran *interaksionisme*.

Kalau aliran *konvergensi* berpandangan statis, yaitu menganggap perkembangan individu ditentukan oleh dasar pembawaan (ketu-runan) dan lingkungan

(*environment*), maka aliran interaksionisme berpandangan dinamis yang mengatakan bahwa interaksi antara dasar (keturunan) dengan lingkungan (*environment*) itulah yang menentukan perkembangan individu.

Namun adakalanya baik faktor nativistik maupun faktor empiristik tidak banyak mempengaruhi perkembangan individu, oleh karena individu sendiri dalam dirinya sendiri memiliki potensi untuk menilai baik-buruk, benar-salah yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Wahyu dalam Wawasan Ilmu Sosial Dasar mengatakan bagaimanapun besarnya pengaruh lingkungan sosial, individu tetap mempunyai sifat dan watak tertentu dalam hubungan dengan manusia lain. Watak seorang individu lebih menjurus ke arah tabiat-tabiat yang dapat disebut benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma yang diakui. Jadi watak tersebut berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral atau etika. Kekuatan-kekuatan yang ada pada diri individu biasanya sering dipakai untuk bertindak, bahkan kadang-kadang kelebihan kekuatan dari ukuran rata-rata kekuatan orang lain, seperti dipakai untuk menindas pihak lain.

### b. Perkembangan Keluarga

Suatu keluarga terdiri atas pasangan suami-isteri dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga seperti ini disebut keluarga inti atau keluarga batih (*nuclear family*). Mereka tinggal dalam satu rumah bersama-sama. Anak-anak yang sudah menikah akan membentuk keluarga inti yang baru.

Suatu keluarga inti terbentuk karena adanya perkawinan yang syah menurut hukum agama dan negara yang berlaku. Adakalanya pula suatu keluarga inti tidak terbentuk melalui perkawinan yang syah melainkan atas dasar suka sama suka antara laki-laki dan perempuan dan mereka hidup serumah dan mempunyai anak-anak. Beberapa waktu lalu perkawinan seperti ini disebut perkawinan kerbau atau kumpul kebo. Oleh pemerintah dibuat kebijakan bagi mereka yang kawin kerbau itu untuk dinikahkan secara syah dan resmi sebagai keluarga inti.

Faktor yang penting disoroti dari keluarga inti adalah fungsi dan peranan keluarga. Dibandingkan individu dan masyarakat, keluarga sangat penting dalam fungsi dan peranannya. Keluarga melahirkan anak-anak atau individu-individu, kemudian mengasuh, mendidik sam-pai anak dapat berdiri sendiri.

Masyarakat ideal terdiri atas keluarga-keluarga yang baik, ber-moral, penganut agama yang taat. Kalau keluarganya baik, maka masyarakatnya akan baik, sebaliknya kalau keluarganya rusak, rusak pula masyarakatnya. Dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim/66 : 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Selanjutnya hadits Rasul menjelaskan: “Tiadalah pemberian yang paling utama dari orang tua kepada anak-anaknya, kecuali pen-didikan akhlak dan pendidikan agama”. Kalau seorang anak tersesat hidupnya selama di dunia, kemudian anak tersebut meninggal dan masuk neraka, maka orang tuanya dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan anaknya itu. Demikianlah antara lain betapa pentingnya fungsi dan peranan keluarga menurut ajaran Islam.

Suatu keluarga juga merupakan lembaga keluarga, karena dalam keluarga pasti ada norma-norma atau kaidah-kaidah keluarga, yang dijadikan ukuran cara keluarga tersebut berinteraksi, melakukan aktifitas dan mencapai tujuan dan kepentingan bersama keluarga itu. Norma-norma atau kaidah-kaidah keluarga, yang ditemukan dalam keluarga tersebut dinamakan struktur keluarga, sedangkan peran dari masing-masing keluarga dalam melakukan aktifitasnya, disebut fungsi keluarga. Demikianlah setiap lembaga apa saja, terdiri atas struktur dan fungsi lembaga tersebut.

#### 1) Struktur Keluarga

Garis keturunan di dalam keluarga maupun masyarakat mempunyai perbedaan pola hubungan. Ada sistem di mana anggota keluarga menentukan garis keturunannya melalui pengangkatan hubungan kekerabatan. Dalam lembaga keluarga terdapat beberapa ketentuan struktur dari keluarga tersebut, sebagai berikut:

*Matrilinial* merupakan anggota keluarga menarik garis keturunan dari ibu (seperti di masyarakat Sumatera Barat). *Patrilineal* merupakan anggota keluarga menarik garis keturunan dari bapak (seperti di masyarakat Tapanuli).

Dalam sistem perkawinan dikenal *poligami*, yaitu perkawinan antara seorang suami dengan lebih dari seorang isteri. *Monogami*, yaitu perkawinan antara seorang suami dengan seorang isteri. *Poli-andri*, yaitu perkawinan antara seorang isteri dengan lebih dari seorang suami (seperti dalam masyarakat Nayar Negara bagian Karala, India). Dalam hal memilih calon suami-isteri terdapat eksogami dan endoga-mi. *Eksogami*, yaitu memilih calon suami atau calon isteri di luar suku atau marganya sendiri. *Endogami*, yaitu memilih calon suami atau calon isteri dari satu suku atau marganya sendiri.

#### 2) Fungsi Keluarga

Hampir dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pusat kehidupan secara individual, di mana terdapat hubungan yang akrab antara sesama anggotanya. Terlepas dari hubungan tersebut, setiap keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

- Melanjutkan keturunan.
- Bertanggungjawab dalam memelihara dan mengasuh anak.
- Bertanggungjawab dalam merawat anggota keluarga yang sakit atau tertimpa musibah.
- Memberikan perawatan terhadap anggota yang berusia lanjut.

- Dalam memenuhi keperluan pangan, sandang dan keperluan lainnya, lembaga keluarga merupakan unit produksi. Menggunakan tenaga kerja dalam lingkungan keluarga ataupun dari luar untuk memenuhi kebutuhannya.
- Memberikan pendidikan moral dan agama, keterampilan, pelatihan bagi anggotanya.
- Menetapkan status anggota, dalam hal status yang bersifat turun temurun.

### c. Perkembangan Masyarakat

Menurut Selo Soemardjan (1977) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Menurut Surjono Sukanto (1977) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup bekerjasama cukup sebagai suatu kesatuan social dengan batas yang dirumuskan dengan jelas. Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adapt istiadat tertentu. Demikianlah beberapa definisi masyarakat yang diperoleh dari berbagai pakar.

Manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya menjadi anggota masyarakat. Mereka saling bergaul dan berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara atau prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Hidup dalam masyarakat berarti menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya dan terjadi saling mempengaruhi di antara mereka.

Usaha untuk menemukan satu rumusan yang seragam tentang masyarakat sulit diwujudkan, karena luasnya pengertian masyarakat yang meliputi seluruh aspeknya. Namun satu aspek yang dapat disepakati bersama tentang masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama. Maka dalam usaha menyamakan pandangan tentang masyarakat itu yang paling penting adalah menentukan unsur-unsur penting yang ditemukan dalam masyarakat. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Sejumlah manusia yang hidup bersama.
- 2) Bergaul atau berinteraksi dalam waktu yang relatif lama.

- 3) Menyadari bahwa mereka dalam satu kesatuan.
- 4) Mematuhi kaidah-kaidah atau norma-norma yang menjadi kesepakatan bersama.
- 5) Menghasilkan suatu kebudayaan tertentu.

### 3. Penutup

Demikianlah masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok social, besar ataupun kecil, sedikit ataupun banyak. Dalam pengelompokan individu dibedakan atas dasar kelompok *primer* dan kelompok *sekunder*. Dilihat dari sudut fungsinya dibedakan antara kelompok *in group* (dalam) dengan kelompok *out group* (luar). Semua jenis kelompok di atas hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dakwah harus mampu menjangkau seluruh bentuk dan fungsi kelompok masyarakat tersebut, mudah-mudahan mengalami perkembangan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raghib Al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Al-Fadzil Qur'an*. Beirut
- Allport, Gordon W. (1958). *The Nature of Prejudice*. New York: Anchor Books.
- Cohen, Percy. (1968). *Modern Social Theory*. New York: Basic Book.
- Cooley, Charles Horton. (1964). *Human Nature and The Social Order*. New York: Schocken Books.
- Koentjaraningrat. (1984). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: LPFEUI.
- (1982). *Migrasi, Transmigrasi dan Urbanisasi dalam Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Quraisy Shihab. (1997). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Said Rusli. (1983). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Parsudi Suparlan. (1984). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Rajawali.
- Widjaja, A.W. (1986). *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar, Pedoman Pokok-Pokok Bahasan dan Satuan Acara Perkuliahan Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Pressindo.